

## EKSPLOITASI ISU POLITIK IDENTITAS TERHADAP IDENTITAS POLITIK PADA GENERASI MILENEAL INDONESIA DI ERA 4.0

Wening Purbatin Palupi Soenjoto  
STITNU Al Hikmah Mojokerto  
Email: [weningblackberry@gmail.com](mailto:weningblackberry@gmail.com)

### **Abstract**

*Indonesia has a collective culture that illustrates the recognition of togetherness, mutual cooperation and cohesiveness. But it is also prone to conflicts if there are differences, especially in the generation of millennials who are easily herded through the power of social media or sophisticated communication media in the era of 4.0. Millennial generation at the age of age who is still young to digest and understand in a mature and healthy manner. Identity is politicized through various and extreme interpretations, which aims to get support from the millennial generation who feel 'the same', both in race, ethnicity, religion, and other adhesive elements so that movements or polarization of oppositional dichotomy features become easy to become the main foundation that differentiate feelings of collectivity so that exploitation is easy, then intolerance is increasing. The occurrence of social imagery mismatches about political identity and political identity that occurs in the current millennial generation. This study aims to determine the effect of the issue of identity politics towards political identity in Indonesian millennial generation in the 4.0 era and trying to answer the formulation of the problem, namely: first, describing the exploitation of identity political issues that began to develop in Indonesian society in the 4.0 era. Second: describing the process of political exploitation of identity political identity in the millennial generation. Third: finding implications of the meaning of the results of research and solutions that can add to the study of the exploitation of the issue of identity politics on political identity in Indonesian millennial generation in Era 4.0 so that it can be further investigated by subsequent researchers. The method used in this study is a qualitative method with descriptive analysis. The research subjects were 150 students, aged 19-21 years who provided research data through interviews, surveys and documentation with triangulation data processing in order to obtain valid research results. Based on the results of the study, the conclusion was drawn. the exploitation of the issue of identity politics against political identity in Indonesia's millennial generation in era 4.0.*

### **Abstrak**

Indonesia memiliki budaya kolektif yang menggambarkan adanya pengakuan kebersamaan, gotong royong dan kekompakan. Namun juga rentan akan terjadi konflik jika ada perbedaan, terutama pada generasi milineal yang mudah digiring opininya melalui kekuatan sosial media ataupun media komunikasi canggih di era 4.0. generasi milineal pada masa usia yang masih belia untuk mencerna dan memahami secara matang dan sehat. Identitas dipolitisasi melalui interpretasi secara beragam dan ekstrim, yang bertujuan untuk mendapat dukungan dari generasi milineal yang merasa 'sama', baik secara ras, etnisitas, agama, maupun elemen perekat lainnya sehingga mudahnya terjadi gerakan-gerakan ataupun polarisasi fitur dikotomi oposisional menjadi fondasi utama yang membedakan perasaan kolektivitas sehingga mudahnya eksploitasi, maka intoleransi semakin meningkat. Terjadinya ketidaksesuaian imajinasi sosial tentang politik identitas dan identitas politik yang terjadi pada generasi milineal saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh isu politik identitas terhadap identitas politik pada generasi milineal Indonesia di era 4.0 dan berusaha menjawab rumusan masalah yaitu: pertama, dapat mendiskripsikan eksploitasi isu politik identitas yang mulai berkembang pada masyarakat Indonesia di era 4.0. Kedua: dapat menggambarkan proses terjadinya eksploitasi politik identitas politik di generasi milineal. Ketiga: dapat menemukan implikasi makna dari hasil penelitian dan solusi yang dapat menambah kajian eksploitasi isu politik identitas terhadap identitas politik pada generasi milineal Indonesia di Era 4.0 agar dapat lebih lanjut diteliti oleh para peneliti selanjutnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Subyek penelitian adalah 150 mahasiswa, usia 19-21 tahun yang memberikan data penelitian melalui wawancara, survey dan dokumentasi dengan pengolahan data secara teknik triangulasi untuk mendapatkan hasil valid penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa terjadi eksploitasi isu politik identitas terhadap identitas politik pada generasi milineal Indonesia di Era 4.0.

**Keywords:** era 4.0; exploitation; identity politics; millennial generation; political identity.

### **Pendahuluan**

Menguatnya politik identitas di ranah lokal bersamaan dengan politik desentralisasi. Pasca pemberlakuan UU No. 22/1999, gerakan politik identitas semakin jelas wujudnya. Bahkan, banyak aktor politik lokal maupun nasional secara sadar menggunakan isu ini dalam *power-*

*sharing* dan *social framing* sehingga proses eksploitasi dapat terjadi terutama pada generasi milenial. Politisasi identitas yang dilakukan oleh para elit lokal di empat daerah benar-benar dikreasi sedemikian rupa supaya mereka yang awalnya tersingkir dari pusat-pusat kekuasaan bisa masuk dan menikmati kekuasaan. Dikotomi oposisional semacam ini sengaja dibangun oleh elit politik lokal untuk menghantam musuh ataupun rival politiknya yang notabene 'kaum pendatang'. Remaja merupakan generasi yang paling rentang untuk disusupi isu-isu politik dan terjadinya eksploitasi politik identitas. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: (1) individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Politik identitas pada generasi milenial adalah sebuah alat politik suatu kelompok seperti etnis, suku, budaya, agama atau yang lainnya untuk tujuan tertentu, misalnya sebagai bentuk perlawanan atau sebagai alat untuk menunjukkan jati diri suatu kelompok tersebut dimana memudahkan remaja berkomunikasi dan mencerna simbol-simbol yang mengerti berdasarkan pola pikir maupun opini komunitas yang sesuai dengan pemahamannya.. Sayangnya gerakan ini lebih mudah dieksploitasi dengan memahami karakteristik kepribadian remaja usia remaja akhir yang masih belum mampu mencerna pemahaman politik yang sehat namun kepada penokohan yang mewakili hasrat usia remaja yang digiring pula oleh kekuatan sosial media.

Jika pada lingkup gerak politik maka identitas dipolitikasi melalui interpretasi secara ekstrim, yang bertujuan untuk mendapat dukungan dari orang-orang yang merasa 'sama', baik secara ras, etnisitas, agama, maupun elemen perekat lainnya. Dalam ajaran kemurnian juga berandil besar dalam memproduksi dan mendistribusikan ide 'kebaikan' terhadap anggota secara satu sisi remaja ingin

memahami dan tidak sekedar tahu, di sisi lain gejala ini mampu membuat generasi milineal menutup nalar perlawanan atau kritis anggota kelompok identitas tertentu. Merujuk pendapat menurut Abdillah (2002) bahwa politik identitas merupakan politik yang fokus utama kajian dan permasalahannya menyangkut perbedaan-perbedaan yang didasarkan atas asumsi-asumsi fisik tubuh, politik etnisitas atas primordialisme dan pertentangan agama, kepercayaan, atau bahasa..

Politik identitas dikhawatirkan hadir sebagai narasi resisten kelompok terpinggirkan akibat kegagalan narasi arus utama mengkomodifikasi kepentingan minoritas yang berdampak pada generasi milenial, secara positif, politik identitas menghadirkan wahana mediasi penyuaran aspirasi bagi yang tertindas. Fitur dikotomi oposisional menjadi fondasi utama yang membedakan perasaan kolektivitas kita-an terhadap yang lain. Tetapi kenyataannya, pada tataran individual di era modernisasi yang serba mekanik, muncul 'kegagalan' untuk memahami struktur masyarakat yang plural, maka intoleransi semakin meningkat. Pendeknya, terjadi ketidaksesuaian imajinasi sosial tentang kehidupan sehari-hari manusia modern dan interaksinya dengan masyarakat umum.

### **Fenomena Generasi Milenial Dalam Memahami Politik Identitas**

Politik multikulturalisme dianggap sebagai politik tentang hak minoritas dalam bentuk pengakuan dan pluralisme budaya yang menjunjung tinggi dan berupaya untuk melindungi keanekaragaman budaya dan memfokuskan diri pada hubungan budaya minoritas dengan budaya mayoritas dari pemeliharaan kekayaan budaya jika dikaitkan dengan kebangkitan kaum muda dalam memahami politik maka politik identitas menjadi alat paling mudah untuk menggiring opini dan gerakan kaum muda. Dalam penelitian ini subjek penelitian berusia 19-21 sebanyak 150 mahasiswa dan mahasiswi yang tersebar dari kampus-kampus di Ponorogo, Jombang dan Mojokerto. Alasan mengapa diambil usia dengan batasan 19-21 tahun karena sudah memasuki fase remaja akhir dan mulai memasuki dewasa awal. Secara

psikis mulai adanya penataan mental lebih teratur dan terarah. Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja. Masa remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri, pada masa dewasa awal, identitas diri ini didapat sedikit-demi sedikit sesuai dengan umur kronologis dan mental *egge*-nya.

Pada masa dewasa awal, berbagai masalah juga muncul dengan bertambahnya umur pada masa dewasa awal sebagai masa peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan sudah lebih realistis. Pembentukan konsep diripun makin matang sejalan pengalaman dan pemahaman akan hidup yang dijalani dan untuk masa depan. Bagaimana pengolahan emosi secara matang menghadapi realita dan proses memahami identitas diri terhadap keadaan lingkungan sosial.

Erickson (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) mengatakan bahwa seseorang yang digolongkan dalam usia dewasa awal berada dalam tahap hubungan hangat, dekat dan komunikatif dengan atau tidak melibatkan kontak seksual. Bila gagal dalam bentuk keintiman maka ia akan mengalami apa yang disebut isolasi (merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri karena berbeda dengan orang lain) sehingga jika dikaitkan dalam pembentukan penerimaan memahami akan adanya politik identitas dalam sebuah komunitas maupun penilaian terhadap perorangan maupun kelompok maka akan mudah terjadi.

Berdasarkan pendapat Hurlock (1990) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun atau 19 sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif dan mulai melakukan tugas perkembangan dalam bentuk pengakuan diri di kehidupan sosial.

Secara umum, mereka yang tergolong dewasa muda (*young*) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun. Menurut seorang ahli psikologi perkembangan, Santrock (1999), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*) transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*).

Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya padangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Hurlock (1993) dalam hal ini telah mengemukakan beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu intinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya.

Dari segi fisik, masa dewasa awal adalah masa dari puncak perkembangan fisik. Perkembangan fisik sesudah masa ini akan mengalami degradasi sedikit-demi sedikit, mengikuti umur seseorang menjadi lebih tua. Segi emosional, pada masa dewasa awal adalah masa dimana motivasi untuk meraih sesuatu sangat besar yang didukung oleh kekuatan fisik yang prima. Sehingga, ada stereotipe yang mengatakan bahwa masa remaja dan masa dewasa awal adalah masa dimana lebih mengutamakan kekuatan fisik daripada kekuatan rasio dalam menyelesaikan suatu masalah. Usia 19-21 adalah usia remaja akhir atau usia dewasa awal dengan fenomena remaja dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Hak berpolitik menjadi alasan yang logis. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya maupun komunitas lainnya dalam lingkungan kesehariannya..
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh

orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir termasuk tentang politik.

3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

Nilai-nilai multikulturalisme yang dibangun sebagai pondasi bagi kehidupan berdemokrasi di Indonesia memberikan keniscayaan bagi seluruh elemen bangsa untuk berkontribusi dalam dinamika pembangunan politik yang berkelanjutan di Indonesia. Dari pernyataan tersebut, maka ketika identitas diformulasikan sebagai sesuatu yang membuat seseorang memiliki berbagai persamaan dengan orang lain, maka pada saat yang bersamaan juga identitas memformulasikan *otherness* (keberbedaan) atau sesuatu yang diluar persamaan-persamaan tersebut. Sehingga karakteristik identitas bukan hanya dibentuk oleh ikatan kolektif, melainkan juga oleh kategori-kategori pembeda (*categories of difference*) (Setyaningrum, 2005: 26)

Pentingnya sebuah kebutuhan akan hadirnya kesadaran yang lebih kritis pada konsep berpikir generasi mileneal terhadap kemajemukan dan hubungannya dengan politik identitas serta potensi konflik dan disintegrasi yang dihasilkannya. Adalah jelas bahwa kecenderungan akan berkembangnya politik identitas tidaklah dapat dihindari, baik karena alasan-alasan yang melekat dalam prinsip demokrasi maupun yang disediakan sendiri oleh fenomena kemajemukan. Karena itu, proeksistensi menghendaki diakhirinya kebisuan (*silence*) dan pembiaran (*ignorance*) atas nasib kelompok lain. Dengan kata lain, pro-eksistensi mensyaratkan juga prinsip inklusi, bukan eksklusif (*in-*

*clusion, not exclusion*). Kualitas semacam ini diperlukan untuk memungkinkan kelompok-kelompok yang berbeda itu memiliki kebutuhan untuk menghasilkan integrasi di samping identitas lokal dan partikular yang serba-ragam itu. Di Indonesia sendiri sampai dengan saat ini ada kelompok anti pluralisme yang berbasis macam-macam. Mulai dari berbasis ideologi, etnis, agama, dan lain sebagainya.

Berkembangnya praktek politik yang berbasis identitas dengan sendirinya tidak dapat dicegah apabila tidak tersedia ruang bagi perbedaan (*difference*). Sebaliknya, membiarkan perbedaan berkembang menjadi praktik politik baru yang mengancam prinsip-prinsip penting yang dijunjung tinggi dalam demokrasi dan Hak Azasi Manusia adalah sebuah langkah yang mendorong terjadinya penghancuran sendiri terhadap sebuah kolektivitas sosial yang beradab. Di tingkat global, multikulturalisme menghadapi ancaman yang berbeda. Persoalan toleransi dan kemajemukan masih menjadi tantangan bersama. Semuanya sebagai akibat berlebihannya penggunaan politik identitas

Ada 3 pendekatan pembentukan identitas, yaitu:

1. Primordialisme yaitu pemahaman identitas diperoleh secara alamiah atau turun temurun. Seperti karakter orang batak dinyatakan kasar dan bersuara keras. Pendapat ini menjadi turun menurun walaupun tidak semua orang batak berkarakter demikian.
2. Konstruktivisme menyatakan identitas sebagai sesuatu yang dibentuk dan hasil dari proses sosial yang kompleks. Identitas dapat terbentuk melalui ikatan-ikatan kultural dalam masyarakat. Marga atau fam bias menjadi pola ikatan yang memicu pembentukan identitas.
3. Instrumentalisme yakni identitas merupakan sesuatu yang dikonstruksikan untuk kepentingan elit dan lebih menekankan pada aspek kekuasaan (Widayanti, 2009: 14-15).

Pemahaman multikulturalisme diperlukan untuk mengelola identitas etnik dan kultural yang serba-ragam itu, di tingkat global maka Indonesia memiliki kecenderungan yang sebaliknya justru sedang terjadi. Setiap individu memiliki kebebasan untuk berpendapat



dan berekspresi dengan syarat harus kebebasan yang bertanggung jawab dan globalisasi menghasilkan kecenderungan monokulturalisme yang terutama didorong oleh proses-proses dan praktik-praktik material-rasional yang dibawa oleh ekonomi pasar global. Walaupun peran teknologi informasi tampak secara ramai mendorong terjadinya pertukaran budaya (*cultural exchanges*) pada generasi mileneal, di antaranya melalui prinsip peminjaman (*borrowing*) dan sampai batas-batas tertentu disesuaikan norma-norma, yang sesungguhnya terjadi tidak lebih dari usaha penegasan budaya dominan di atas yang lain.

Generasi mileneal adalah usia produktif dengan ragam kondisi politik yang masih sulit dipahami secara matang dan bijak. Konsep “other” dipakai untuk membangun sebuah struktur hirarki budaya dominan-marjinal, modern-etnik, global-lokal. Jelas, ini bukan multikulturalisme yang partisipatoris dan emansipatoris. Struktur hirarki budaya semacam ini hanya ingin mengukuhkan superioritas yang disebut pertama (dominan-moderen-global) atas yang terakhir (marjinal-etnik-lokal). Apa yang disebut terakhir dihadirkan sebagai bentuk ekspresi eksotisme komunitas etnik yang lokal, mungkin sekaligus partikular, sebagai kontras dari rasionalitas modernitas global.

Secara sederhana, budaya politik pada generasi mileneal bila dikaitkan dengan orientasi politik difahami sebagai pola tingkah laku generasi remaja dan orientasinya terhadap kehidupan politik yang dijalani oleh para anggota suatu sistem politik akan mampu menciptakan cara pandang tersendiri anggota masyarakat terhadap struktur politik. Bila menelaah lebih dalam budaya politik yang lebih difokuskan pada analisis mengenai orientasi politik memiliki dua manfaat yaitu:

1. Mengetahui sikap-sikap generasi mileneal terhadap sistem politik yang akan mempengaruhi tuntutan-tuntutan, tanggapannya, dukungannya serta orientasinya terhadap sistem politik hingga dengan jelas akan kelihatan bagaimana proses sebuah sistem yang melibatkan alur input dan output dapat nampak.

2. Memahami hubungan antara budaya politik dengan sistem politik, tujuan generasi milineal melakukan kegiatannya dalam sistem politik atau factor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran pada konsep berpikir generasi milineal tentang orientasi, minat, dukungan serta pembentukannya faksi faksi dalam sebuah sistem politik. multikulturalisme yang berpendekatan proeksistensi adalah strategi resolusi konflik yang mampu mentransformasikan ketegangan yang dibawa sekaligus oleh demokrasi dan kemajemukan ke dalam sebuah tatanan sosial baru yang memberi ruang bagi hadirnya interaksi yang produktif di antara identitas-identitas yang beragam namun memiliki integrasi sosial yang mampu menjamin prinsip-prinsip demokrasi dan HAM secara berkelanjutan.

Jumadi (2009) mengemukakan bahwa konsep identitas secara umum dapat dimaknai sebagai sebuah citra yang membedakan individu atau suatu kelompok dengan individu atau kelompok lain, hal tersebut dilakukan secara simultan dalam interaksi sosial sampai memunculkan opini tertentu yang berkaitan dengan keberadaan individu atau kelompok tersebut. Ini juga berarti bahwa pendekatan yang menekankan prinsip koeksistensi (co-existence) sebagai dasar multikulturalisme tidaklah dapat dianggap cukup. Sebagai gantinya dibutuhkan pendekatan yang lebih jauh dari itu, yakni sebuah pendekatan yang menggeser prinsip koeksistensi ke arah proeksistensi (pro-existence). Prinsip proeksistensi ini ditandai tidak saja oleh hadirnya kualitas hidup berdampingan secara damai, tetapi juga oleh kesadaran untuk ikut menjadi bagian dari usaha memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompok lain.

Dalam menentukan politik identitas, menurut Castells harus lebih dahulu dilakukan identifikasi bagaimana konstruksi sebuah identitas muncul yang menurutnya bisa dilihat dengan 3 model bentukkan identitas, yaitu:

- a. *Legitimizing identity* atau legitimasi identitas, yaitu identitas yang dibangun oleh institusi (penguasa) yang dominan ada dalam kehidupan sosial. Institusi ini menunjukkan dominasinya dengan

melekatkan sebuah identitas tertentu pada seseorang atau kelompok.

- b. *Resistance identity* atau resistensi identitas, yaitu identitas yang dilekatkan oleh aktor aktor sosial tertentu dimana pemberian identitas tersebut dilakukan dalam kondisi tertekan karena adanya dominasi hingga memunculkan satu resistensi dan membentuk identitas baru yang berbeda dari kebanyakan anggota komunitas sosial yang lain, konstruksi identitas inilah yang oleh Coulhoun dimaknai sebagai politik identitas.
- c. *Project identity* atau proyek identitas, konstruksi identitas pada model ini dilakukan oleh aktor sosial dari kelompok tertentu dengan tujuan membentuk identitas baru untuk bisa mencapai posisi posisi tertentu dalam masyarakat, hal ini bisa terjadi sebagai implikasi dari gerakan sosial yang bisa merubah struktur sosial secara keseluruhan.

Selain persoalan politik identitas, dan status kewarganegaraan, masalah orientasi politik juga menjadi hal yang serius dikalangan generasi muda di Indonesia yang selalu berubah-ubah. Politik Identitas adalah politik yang didasari atas kesamaan beranekaragam bentuk sosial dalam masyarakat. Politik identitas ini dimanfaatkan untuk mendulang suara-suara dalam pemilihan demokrasi di berbagai belahan negara di dunia..Merujuk pada beberapa pemahaman diatas, politik identitas berakar pada streatif yang dilekatkan dengan menggunakan perspektif primordialisme. Mengikuti konsep polity Aristoteles, Primordialisme berarti “berperang ke luar dan konsolidasi ke dalam”.Karena itu, politik identitas selalu diwarnai konflik baik yang bersifat frontal maupun yang dialektik. Politik identitas selalu ada dalam wilayah ketegangan antara superioritas dan inferioritas, antara mayoritas dan minoritas.

Dalam wacana pluralisme, yang ditanyakan pada subjek penelitian ketika demokratisasi digelontorkan dan mendapatkan dukungan kuat dari konsep multikulturalisme, politik identitas seolah menemukan kekuatannya, dimana keberadaan minoritas berubah dari didiamkan menjadi dipertanyakan sekaligus diperjuangkan baik

dengan melakukan asimilasi maupun akulturasi yang bersifat sistemik. Perjuangan politik identitas akan menemukan muaranya saat stereotip yang dilekatkan dapat disejajarkan dengan eksistensi kelompok dengan identitas lain dan mendapatkan hak-hak yang sama dalam lingkup sosial, budaya dan politik, hal tersebut bisa dilakukan dalam kultur demokrasi.

### **Karakteristik Politik Identitas Generasi Milineal Era 4.0**

Politik identitas pada generasi milineal dimaknai oleh generasi milineal adalah nama lain dari biopolitik dan politik perbedaan. Sedangkan biopolitik mendasarkan diri pada perbedaan-perbedaan yang timbul dari perbedaan tubuh dan mudah dicerna secara komunikasi pada pola komunikasi di era 4.0 ini. Sehingga menghasilkan konsepsi tentang dasar-dasar praktek politik dengan mengambil definisi politik identitas sebagai konsep dan gerakan politik yang fokus perhatiannya adalah perbedaan (*difference*) sebagai suatu kategori politik yang utama. Generasi milenial akan mudahnya menyalurkan segala aspirasi hingga kondisi rentan eksploitasi isu politik identitas pada generasi milineal setelah kegagalan narasi besar (*grand narrative*), ide perbedaan telah menjanjikan suatu kebebasan (*freedom*), toleransi dan kebebasan bermain (*free play*), meskipun kemudian ancaman baru muncul. Politik perbedaan menjadi suatu nama baru dari politik identitas; rasisme (*race thinking*), biofeminisme dan perselisihan etnis menduduki tempat yang terlarang oleh gagasan besar lama. Berbagai bentuk baru intoleransi, praktek-praktek kekerasan pun muncul. Heller (1995) menyatakan bahwa hal tersebut muncul akibat sebagai suatu konsep yang sangat mendasar, apa yang dinamakan identitas tentunya menjadi sesuatu yang sering kita dengar.

Terlebih lagi, generasi milineal mudah membuat penilaian terhadap tokoh politik akibat penggiringan opini melalui sosial media yang seperti budaya baru di era 4.0 saat ini merupakan konsep yang menjadi basis untuk pengenalan sesuatu hal. Generasi milineal akan mengenali sesuatu halnya itu kalau kita tahu identitasnya. Ini juga akan berarti bahwa kalau kita mengenali identitas sesuatu hal, maka

kita akan memiliki pengetahuan akan sesuatu halnya itu (Widayanti, 2009: 14). Menyebarnya politik identitas atau biopolitik dalam pandangan Foucault merupakan akibat dari runtuhnya “masyarakat yang direncanakan secara ilmiah” yang merupakan suatu gerakan dengan implementasi kontrol demografis objektif. Inilah dasar-dasar biopolitik.

Politik identitas merupakan kekhasan yang terjadi pada negara dan masyarakat modern (liberal dan demokratis), sebagaimana penyelidikan Foucault, untuk menerapkan prinsip-prinsip ilmiah terhadap tubuh individual dalam proses politik melalui kekuasaan negara. Tujuannya adalah agar orang “tercerahkan”: mencapai pertumbuhan populasi optimum,

Dalam kerangka ini, hubungan interaktif antar kelompok perbedaan, terutama kelompok etnis yang berbeda-beda harus menjalin suatu kerangka etis, dalam hal ini adalah sikap toleran. Toleransi politik hanya mungkin dalam suasana politik negara yang demokratis. Oleh karena toleransi politik (political tolerance) sangat dipengaruhi oleh sistem, struktur, dan atmosfer politik yang berlaku. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain tingkat kemakmuran ekonomi, struktur dan sistem politik, faktor psikologi politik. Untuk mengartikannya, diperlukan penguasaan dan pembelajaran dalam bidang psikologi komunikasi. Konsep politik identitas relevan untuk diterapkan, akan membantu untuk menafsirkan pola-pola komunikasi yang terjalin dalam hubungan antar manusia. paling tidak diwacanakan mengingat peta politik masa depan, yang berkembang ke arah politik yang beragam, lebih melihat kembali pada tataran humanitas dan etik. Geoff Mulgan seorang ilmuwan politik, mengemukakan bahwa peran-perang etis dan moral harus dikedepankan karena hubungan antar manusia berkembang melalui proses komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi antar manusia termasuk proses komunikasi yang muncul dengan menggunakan kata-kata dan nada suara, postur dan ekspresi wajah. Orang-orang menerima dan menunjukkan cara berkomunikasi melalui kedua cara tersebut

Aspek generasi milineal dalam orientasi politik memiliki peran sebagai pengakuan pada adanya fenomena dalam masyarakat tertentu yang akan mempengaruhi aksi dan perilaku individu dalam realitas sosial, baik orientasi tersebut bersifat kognitif, afektif maupun evaluatif. Hal ini semakin mempertegas bahwa masyarakat secara keseluruhan tidak dapat terlepas dari orientasi individu yang akan mengkristal secara kolektif dengan orientasi individu lain dalam sebuah komunitas sosial. Pembentukan budaya politik menunjuk pada orientasi dari tingkah laku generasi milineal terhadap sistem politik tertentu. Bila kita hubungan dengan budaya politik di Indonesia menunjukkan bahwa budaya bangsa Indonesia sangat majemuk, tetapi tekad untuk tetap bersatu dengan sebutan Bhinneka Tunggal Ika, artinya secara kultur kita majemuk, tetapi secara politik ingin bersatu, karena di dalam persatuan dapat memberikan tempat kepada kemajemukan itu. Bentuk-bentuk komunikasi sebagai hasil dari keterkaitan antara komunikasi dan psikologi yaitu interaksi tatap muka yang terjadi antara dua orang secara langsung, interaksi interpersonal melalui media atau perantara, dan komunikasi massa yang berupa cara berkomunikasi langsung dengan orang banyak. Oleh karena seiring runtuhnya narasi besar, ideologi-ideologi besar, partai partai politik berkurang perannya. Moralitas pun akan lebih dibutuhkan untuk mengatasi gejolak-gejolak politik dan menumbuhkan perilaku politik yang etis dan bermoral.

Sejalan dengan Mulgan, Walter Lippmann (1950) dalam filsafat publiknya mendorong para generasi milineal dalam berdemokrasi untuk menjunjung tinggi moralitas berpolitik. Hal ini dikarenakan di Indonesia sebagai negara demokratis sekalipun penyakit politik dari terbukanya kebebasan akan senantiasa muncul, sehingga perlu adanya suatu tatanan etika dan moralitas demokrasi. Namun dalam realitanya generasi milineal justru rentan untuk dimobilisir akan kepentingan politik. Menurut Robert Hafner (2007) perpecahan fundamental, kelompok-kelompok kesukuan dan kebangsaan memunculkan gerakan sosial politik yang menyeluruh. Dalam hal ini mobilisasi secara ideologis diprakarsai oleh para pemimpin. Dalam hal ini para pemimpin politik maupun kaum elite

politik yang mampu mempengaruhi konsep berpikir politik para generasi mileneal.

Tujuannya adalah perampasan dan perebutan kekuasaan dari suatu penguasa ke penguasa yang baru. Pada tahap eksploitasi isu politik identitas, gerakan generasi mileneal tersebut muncul dengan adanya pendekatan kondisional, keterpecahan membutuhkan sumber-sumber untuk dimobilisasi. Terjadi keseimbangan mobilisasi dari atas dan partisipasi dari bawah, peran pemimpin kelompok pergerakan tidak lagi dominan dan tujuan akhirnya adalah pembagian kekuasaan bagi kelompok yang berkepentingan.

Kemudian pada perkembangan eksploitasi isu identitas politik pada politik generasi mileneal terutama mulai bangkitnya demokrasi, munculnya gerakan-gerakan itu berasal dari dinamikanya sendiri, protes muncul atas berbagai macam kesempatan individual, tidak ada satu kelompok atau pecahan yang dominan. Pola aksi dan kegiatannya berdasarkan kesadaran diri yang bersifat otonomi sebagai tujuan akhirnya. Menurut Bayme, (1996: 122) kemunculan politik etnis diawali dengan tumbuhnya kesadaran yang mengidentifikasi mereka kedalam suatu golongan atau kelompok etnis tertentu. Kesadaran ini pada generasi mileneal kemudian memunculkan solidaritas dan kebangsaan. Politik etnis mengacu pada politik “kelompok etnis” dan “minoritas kecil”, sementara penafsiran kelompok etnis bisa mencakup bangsa etnis (ethnic nation). Pada wacana politik kontemporer nuansanya lebih sempit. Dalam konteks ini, biasanya kelompok etnis atau minoritas etnis tidak memiliki teritori tertentu. Tujuan mereka pun berbeda dengan nasionalis klasik, mereka tidak menghendaki “determinasi diri kebangsaan” dalam suatu wilayah bangsa (negara). Akan tetapi, lebih pada penerimaan proteksi dan kemajuan bagi kelompok, khususnya bagi individu-individu dalam kelompok itu, dalam suatu negara yang telah ada. (Kellas, 1988: 119).

Teknologi menjadi media yang mempermudah saluran komunikasi dalam penyiaran isu-isu mengandung politik dan teknologipun dijadikan media sarana untuk memudahkan generasi mileneal beraktivitas lebih jauh dalam melihat politik identitas yang terjadi pada

tataran praktis. Yang biasanya digunakan sebagai alat memanipulasi alat untuk menggalang politik guna kepentingan ekonomi dan politik. Namun pada bagian yang lain, generasi milineal akan mengalami kemunduran penafsiran dengan mengatakan bahwa dalam politik identitas tentu saja ikatan kesukuan mendapat peranan penting, dan menjadi simbol-simbol budaya yang menjadi acuan tindakan dan rentan dengan konflik untuk dipecahbelahkan.

Indonesia adalah negara kepulauan yang terluas di muka bumi. Jumlah pulau lebih dari 17.000, etnisitas, sub-kultur, dan bahasa lokalnya ratusan. Bahkan di Papua memiliki 252 suku dengan bahasa khasnya masing-masing. Dari sisi keragaman budaya (pluralisme) ini saja, jika Indonesia bisa bertahan dalam tempo lama, maka adalah mukjizat sejarah yang bernilai sangat tinggi. Berkomunikasi dengan orang lain juga akan membantu membangun identitas kita sendiri, karena hal itu dapat menjabarkan peranan yang Anda pegang dalam sebuah hubungan dan citra diri yang ditampilkan ke publik.

Peran komunikasi dalam hubungan antar manusia, dalam hal ini adalah generasi milineal akan membantu menentukan posisi diri di mata orang lain. Dengan demikian, juga akan membantu kita untuk menentukan tindakan yang harus diambil dan bagaimana cara bersikap dan menanggapi situasi tertentu.

Oleh sebab itu, apa yang bernama politik identitas yang sering muncul ke permukaan sejarah modern Indonesia harus ditangani dan dikawal secara bijak oleh nalar historis yang dipahami secara benar dan cerdas. Berdasarkan penelitian dinyatakan saat proklamasi, jumlah penduduk Indonesia adalah sekitar 70 juta toleransi antar perbedaan yang ada. Perilaku publik kita dan interaksi yang dilakukan mengkomunikasikan perkembangan suatu hubungan. Pertemanan muncul apabila kita mengungkapkan detail pribadi mengenai kepribadian kita dan mengembangkan kepercayaan lebih untuk berkomunikasi selanjutnya. Oleh karena itu perlu menganalisis terjadinya politik identitas di Indonesia dalam keragaman yang makin berkembang dan juga adanya pengaruh teknologi yang makin memudahkan para generasi milineal digiring dalam keputusan politik.



Abdillah (2002) Dalam pandangannya, definisi politik identitas adalah politik yang dasar utama kajiannya dilakukan untuk merangkul kesamaan tas dasar persamaan-persamaan tertentu, baik persamaan agama, etnis, dan juga persamaan dalam jenis kelamin. Politik identitas dalam definisinya adalah suatu jenis aktivitas politik yang diakaji secara teoritik berdasarkan pada pengalaman-pengalaman persamaan dan ketidakadilan yang dirasakan oleh golongan-golongan tertentu, sehingga menghimpun kesatuan untuk menaikkan derajat dan martabatnya.

Politik identitas pada generasi mileneal dimaknai sebagai suatu proses yang dibentuk melalui sistem bawah sadar manusia, sistem ini terjadi karena adanya ketidakpuasan dalam menghadapi berbagai macam masalah-masalah sosial yang terjadi. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa merasa tidak membutuhkan siapapun. Gunanya memahami dalam komunikasi tentu saja adalah untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia dan mempertahankan hubungan sosial dengan orang lain. Dengan demikian, komunikasi dapat menjadi cara untuk membangun hubungan sosial yang kokoh melalui landasan yang kokoh pula, sehingga hubungan tersebut tidak mudah rusak atau terganggu.. Berdasarkan pendidikan multikulturalisme (*multicultural education*). Multikulturalisme merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keragaman latar belakang kebudayaan dari generasi mileneal sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat sekurangnya dari sekolah sebagai lembaga pendidikan, dapat terbetuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, keseimbangan dan demokrasi dalam artian luas (Liliweri, 2005:68).

Ciri khas, yang ada di dalam politik identitas, antara lain adalah sebagai berikut;

1. Memiliki kesamaan dan tujuan untuk membentuk kekuatan berdasarkan peta politiknya antara lain tingkat kepercayaan atau jiwa corsa terhadap kesukuan yang erat akan mempermudahnya kekuatan politik terjadi..

2. Ketidakpuasaan yang muncul dari dalam masyarakat yang merasa terpinggirkan sebagai bentuk kanalisasinya maka motif berkelompok didasari rasa yang sama dan inipun mampu menjadi pemicu pembentukan politik identitas
3. Memberikan jalur politik sebagai alternatif untuk menyatukan kekuatan dalam rangkaian agenda demokrasinya. .

### **Pengaruh Multikulturalisme Pada Pembentukan Politik Identitas di Geneerasi Milenial**

Menurut Parekh dalam Munir, terdapat lima macam multikulturalisme, yaitu sebagai berikut :

1. Multikulturalisme isolasionis yang mengacu pada kehidupan masyarakat yang hidup dalam kelompok-kelompok kultural secara otonom. Keragaman diterima, namun masing-masing kelompok berusaha mempertahankan identitas dan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat umum lainnya.
2. Multikulturalisme akomodatif yaitu sebuah masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, namun yang dominan juga memberikan ruang bagi kebutuhan kultur yang minoritas. Antara yang dominan dan minoritas saling hidup berdampingan, tidak saling menentang dan tidak saling menyerang. Jembatan akomodasi tersebut biasanya dengan merumuskan dan menerapkan hukum, undang-undang atau peraturan lainnya.
3. Multikulturalisme otonomis, dalam masyarakat ini, setiap kelompok masyarakat kultur berusaha mewujudkan equality (kesetaraan) dengan budaya yang dominan serta berusaha mencapai kehidupan otonom dalam kerangka politik yang dapat diterima secara kolektif. Tujuan akhir dari kelompok ini adalah setiap kelompok dapat tumbuh eksis sebagai mitra sejajar.
4. Multikulturalisme kritis dan interaktif. Dalam masyarakat ini mengutamakan upaya tercapainya kultur kolektif yang dapat menegaskan dan mencerminkan perspektif distingtif mereka. Dalam pelaksanaannya, biasanya terjadi pertentangan antara kelompok dominan dengan kelompok minoritas.

5. Multikulturalisme kosmopolitan. Dalam masyarakat ini akan berusaha menghilangkan sama sekali batas-batas kultur sehingga setiap anggota secara individu maupun kelompok tidak lagi terikat oleh budaya tertentu. Kebebasan menjadi jagoan utama dalam keterlibatan dan eksperimen pengetahuan intelektual serta mengembangkan kehidupan kulturalnya masing-masing secara bebas (Munir, 2008: 110).

Berkomunikasi dengan orang lain juga akan membantu membangun identitas kita sendiri, karena hal itu dapat menjabarkan peranan yang Anda pegang dalam sebuah hubungan dan citra diri yang ditampilkan ke publik. Peranan komunikasi dalam hubungan antar manusia akan membantu kita menentukan posisi diri di mata orang lain. Dengan demikian, juga akan membantu kita untuk menentukan tindakan yang harus diambil dan bagaimana cara bersikap dan menanggapi situasi tertentu.

Menurut teori dari Altman dan Taylor mengenai perkembangan relasional, perilaku publik seseorang dan interaksi yang dilakukan mengkomunikasikan perkembangan suatu hubungan. Pada pembentukan pemahaman identitas politik, maka pertemanan muncul apabila adanya interaksi dari 1 orang atau lebih mengungkapkan detail pribadi mengenai kepribadian masing-masing dan mengembangkan kepercayaan lebih untuk berkomunikasi selanjutnya. Setelah itu akan berkembang hubungan romantis atau persahabatan, lalu pada tingkat keempat tidak memerlukan banyak komunikasi verbal sebab sudah terjalin saling pengertian dengan baik dan menerima dengan yakin bahwa kata-kata yang diucapkan menyampaikan persis apa yang dimaksudkan. Dalam beberapa hal, ini merupakan asumsi yang salah. Kenyataannya kata – kata seringkali tidak diterima sebagaimana yang dimaksudkan oleh pesannya, atau dengan persepsi, persepsi, motif hingga pemahaman pengalaman yang salah. Peranan komunikasi dalam hubungan antar manusia adalah untuk menyamakan arti dari suatu pesan sesuai dengan makna yang sebenarnya.

Kata-kata yang mengandung pencirian akan karakteristik secara premodial yang sangat berpengaruh pada situasi lingkungan sosial seringkali tidak bermakna sama untuk setiap orang sehingga dapat

menghambat proses komunikasi. Peranan komunikasi dalam hubungan antar manusia adalah untuk dapat menjalin komunikasi yang koheren. Artinya, identitas politik dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan berpangkal pada sumber masalahnya dan usaha untuk mengatasi masalah tersebut, menanggapi masalah dengan fokus dan tanggapan yang sesuai. Dalam kehidupan sosial, *framing* merupakan alat komunikasi yang sederhana dan menjelaskan realitas terhadap suatu kejadian yang dibentuk untuk dipahami, ditampilkan kepada publik. Pembingkaiannya tersebut merupakan proses konstruksi dimana realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu untuk tujuan tertentu pula. Pilkada di Indonesia dengan mayoritas muslim menjadi sarana *framing* yang dianggap akan memudahkan komunikasi kepada masyarakat dalam pengenalan para calon wakil rakyat, pada pola-pola komunikasi berbentuk pencitraan yang diberikan

Komunikasi dalam arti sugesti adalah proses politik identitas yang dialami individu untuk menerima cara pandang orang lain tanpa mengkritik hal tersebut. Untuk mempermudah pemberian sugesti, diperlukan penerapan psikologi dalam cara berkomunikasi yang tepat. Ketahuilah juga apa saja faktor situasional dalam komunikasi, penggunaan komunikasi dalam diskusi, dan ciri pendekatan dalam komunikasi. Dalam politik praktis, analisis *framing* banyak digunakan untuk melihat reaksi masyarakat yang beragam bahkan dalam pemaknaannya banyak terjadi perubahan secara positif namun juga terjadi kemunduran dalam pergeseran budaya. Demokrasi membantu masyarakat terlatih berkomunikasi politik praktis, dengan bebas mengutarakan pendapat namun banyak yang terjadi justru tanpa diimbangi pemahaman yang akurat karena tepengaruhnya pencitraan melalui *framing*.

Perkembangan masyarakat era 4.0 yang mampu menumbuhkan semangat para kaum minoritas untuk menuntut pengakuan atas identitas dan kebudayaan mereka yang berbeda. Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri atas beragam kelompok sosial dengan sistem norma dan kebudayaan yang berbeda. Masyarakat

multikultural merupakan bentuk dari masyarakat modern yang anggotanya terdiri dari berbagai golongan, suku, etnis, ras, agama, dan budaya..

Generasi milenial yang memaknai multikultural adalah gerakan yang berbeda dalam kelompok sosial, budaya, dan suku. Meskipun berbeda kelompok sosial, budaya, dan sukunya, masyarakat multikultural sangat menjunjung tinggi perbedaan serta hak dan kewajiban dari setiap perbedaan yang ada. Masyarakat multikultural sangat memperjuangkan kesederajatan kelompok minoritas dan mayoritas baik secara hukum maupun sosial. Berdasarkan karakter dan simbol-simbol yang ada pada film ini yang kemudian didukung dengan ide cerita yang sangat kuat dengan identitas dan multikulturalisme yang terjadi, maka film ini sangat pantas untuk mendukung penelitian ini. Semua yang ada dalam konsep berpikir pada generasi milenial terhadap politik identitas ini ditafsirkan sebagai realitas kehidupan politik identitas dan multikulturalime yang ada di generasi milenial.

Dewasa awal adalah masa kematangan fisik dan psikologis. Menurut Anderson (dalam Mappiare : 17) terdapat 7 ciri kematangan psikologi, ringkasnya sebagai berikut:

- a. *Berorientasi pada tugas*, bukan pada diri atau ego; minat orang matang berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakannya, dan tidak condong pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi.
- b. *Tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan kerja yang efisien*; seseorang yang matang melihat tujuan-tujuan yang ingin dicapainya secara jelas dan tujuan-tujuan itu dapat didefenisikannya secara cermat dan tahu mana pantas dan tidak serta bekerja secara terbimbing menuju arahnya.
- c. *Mengendalikan perasaan pribadi*; seseorang yang matang dapat menyetir perasaan-perasaan sendiri dan tidak dikuasai oleh perasaan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain. Dia tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan-perasaan orang lain.

- d. *Keobjektifan*; orang matang memiliki sikap objektif yaitu berusaha mencapai keputusan dalam keadaan yang bersesuaian dengan kenyataan.
- e. *Menerima kritik dan saran*; orang matang memiliki kemauan yang realistis, paham bahwa dirinya tidak selalu benar, sehingga terbuka terhadap kritik-kritik dan saran-saran orang lain demi peningkatan dirinya.
- f. *Pertanggungjawaban terhadap usaha-usaha pribadi*; orang yang matang mau memberi kesempatan pada orang lain membantu usahanya untuk mencapai tujuan. Secara realistis diakuinya bahwa beberapa hal tentang usahanya tidak selalu dapat dinilainya secara sungguh-sungguh, sehingga untuk itu dia bantuan orang lain, tetapi tetap dia bertanggungjawab secara pribadi terhadap usaha-usahanya.
- g. *Penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru*; orang matang memiliki ciri fleksibel dan dapat menempatkan diri dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya dengan situasi-situasi baru.

Dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru, dan harapan-harapan sosial yang baru

Masa dewasa awal adalah kelanjutan dari masa remaja. Sebagai kelanjutan masa remaja, sehingga ciri-ciri masa remaja tidak jauh berbeda dengan perkembangan remaja. Ciri-ciri perkembangan dewasa awal adalah Dengan pematapan kedudukan (*settle down*), seseorang berkembang pola hidupnya secara individual, yang mana dapat menjadi ciri khas seseorang sampai akhir hayat. Situasi yang lain membutuhkan perubahan-perubahan dalam pola hidup tersebut, dalam masa setengah baya atau masa tua, yang dapat menimbulkan kesukaran dan gangguan-gangguan emosi bagi orang-orang yang bersangkutan.

Banyak orang dewasa muda mengalami kegagalan emosi yang berhubungan dengan persoalan-persoalan yang dialaminya seperti persoalan jabatan, perkawinan, keuangan dan sebagainya. Ketegangan emosional seringkali dinampakkan dalam ketakutan-ketakutan atau kekhawatiran-kekhawatiran. Ketakutan atau kekhawatiran yang timbul ini pada umumnya bergantung pada ketercapainya

penyesuaian terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi pada suatu saat tertentu, atau sejauh mana sukses atau kegagalan yang dialami dalam pergumulan persoalan.

Dengan berakhirnya pendidikan formal dan terjunnya seseorang ke dalam pola kehidupan orang dewasa, yaitu karir, perkawinan dan rumah tangga, hubungan dengan teman-teman kelompok sebaya semakin menjadi renggang, dan berbarengan dengan itu keterlibatan dalam kegiatan kelompok diluar rumah akan terus berkurang. Sebai akibatnya, untuk pertama kali sejak bayi semua orang muda, bahkan yang populerpun, akan mengalami keterpencilan sosial atau apa yang disebut krisis ketersingan (Erikson:34).

Generasi milineal sebagai makhluk sosial tentunya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa merasa tidak membutuhkan siapapun. Gunanya memahami psikologi dalam komunikasi tentu saja adalah untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia dan mempertahankan hubungan sosial dengan orang lain. Dengan demikian, komunikasi dapat menjadi cara untuk membangun hubungan sosial yang kokoh melalui landasan yang kokoh pula, sehingga hubungan tersebut tidak mudah rusak atau terganggu. Tujuan berkomunikasi dalam pembentukan politik identitas adalah untuk mencapai tindakan yang dikehendaki oleh salah satu pihak terhadap pihak yang lainnya. Tindakan nyata adalah tanda yang paling penting bahwa komunikasi telah berjalan dengan baik. Untuk itu diperlukan kemampuan dalam psikologi komunikasi agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila komunikasi tidak diiringi dengan pemahaman psikologis, akan ada kemungkinan kecil tujuan tersebut bisa tercapai.

Namun yang perlu diwaspadai bahwa pembentukan identitas yang berdampak buruk pada komunitas generasi milineal lebih pada mengacu kesenangan dalam hubungan antar manusia diperoleh dari hubungan yang terjalin dengan hangat, akrab dan menyenangkan. Untuk itu tentunya diperlukan cara berkomunikasi yang tepat agar dapat terbentuk suasana yang menyenangkan dalam hubungan antar manusia. Ketahuilah juga pembahasan mengenai karakteristik ke-

lompok dalam komunikasi sehingga pesan mengandung pembentukan politik identitas yang dikomunikasikan akan menimbulkan efek pada diri sasaran komunikasi. Dengan demikian, menggunakan psikologi komunikasi akan bertujuan untuk dapat mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan berdasarkan manipulasi psikologis sehingga dapat mempengaruhi tindakan orang lain. Jika komunikasi yang dilakukan efektif, maka tujuan yang ingin dicapai berupa perubahan sikap dapat tercapai dengan mulus.

Empati yang dibangun generasi milineal yang berdampak pada identitas politik berarti gerakan berusaha untuk memasuki sisi pikiran orang lain dan merasakan bagaimana jika berada di posisi orang tersebut. Dengan demikian seolah generasi milineal akan belajar untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain sehingga timbul rasa ingin membantu yang tulus dan ikhlas dan dapat menjadi orang yang lebih peka terhadap orang-orang lain di sekitar, bahkan hal tersebut dapat membantu untuk mengenali diri kita sendiri maupun orang lain dan komunitas lainnya.

Sebagai contoh, Pilkada merupakan bagian analisis framing yang termasuk ke dalam paradigma konstruksionis sehingga terjadi penilaian posisi dan pandangan terhadap seorang tokoh melalui media berdemokrasi melalui bentuk kalimat maupun peristiwa dihasilkannya sehingga mampu mempengaruhi masyarakat muslim dalam mengambil keputusan memilih. Dengan berdemokrasi masyarakat diharapkan menjadi paham atau mengikuti perkembangan masalah politik. Bukan sekedar dalam dunia politik praktis yang terpengaruh *framing*, akan tetapi juga meleak politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data yang dianalisis adalah hasil wawancara pada warga beragama Islam, usia 19-21 tahun dengan jenis kelamin yaitu mahasiswa dan mahasiswi. Pengamatan langsung pada komunitas atau organisasi keislaman serta telaah dokumen untuk mendapatkan data yang valid.

Contoh lain tentang politik identitas berbentuk *framing* yang digunakan frame atas suatu peristiwa itu hasil konstruksi yang dilakukan oleh actor-aktor gerakan sosial pada generasi milineal. *Frame* yang muncul atas suatu peristiwa karena itu tidak dipahami sebagai



proses alamiah, tetapi dilihat sebagai proses strategik (*strategic frame*). Proses strategik ini meliputi jembatan frame (*frame bridging*), penguatan frame (*frame amplification*), perpanjangan frame (*frame extention*) hingga transformasi frame (*frame transformation*). Proses terbentuknya frame dilihat oleh para ahli gerakan sosial lahir dari dinamika tertentu. Aktor gerakan sosial melakukan pendefinisian atas peristiwa. Tetapi proses ini tidak statis karena ketika membentuk frame, aktor gerakan sosial juga menggunakan pemberitaan media dan pemikiran yang berkembang dalam masyarakat. Media mempunyai keterkaitan dengan gerakan sosial. Media membutuhkan aktor gerakan sosial sebagai sumber berita. Sebaliknya, aktor gerakan sosial membutuhkan media agar pemaknaan mereka atas peristiwa lebih mendominasi pemberitaan media sehingga masyarakat lebih mendukung gerakan mereka hingga tergiring dalam pembentukan politik identitas yang dieksploitsir..

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai cara untuk melakukan analisa sehingga diperoleh hasil yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebuah argumentasi perlu didukung dengan data dan kajian ilmiah agar bisa dipertanggungjawabkan. Untuk itulah maka penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk mendukung argumentasi yang dibangun. Setelah mengkaji dan menganalisis data, maka penelitian ini berhasil menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan penguatan politik identitas pada generasi milenial di Indonesia setelah orde baru bahwa kontribusi beberapa pihak sangat berpengaruh pada hal tersebut, yaitu kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh generasi milenial dan pola hubungan patron – klien dengan penguasa memberi mereka ruang secara eksklusif untuk mendapatkan posisi yang strategis dalam politik baik secara formal maupun secara non formal, hal lain yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya pergeseran orientasi politik di kalangan generasi milenial untuk bisa mengambil peran dalam dunia politik dengan memanfaatkan nilai-nilai multikulturalisme di tengah kemajemukan bangsa Indonesia.

Aspek individu yaitu generasi milineal dalam orientasi politik memiliki peran sebagai pengakuan pada adanya fenomena pada masyarakat tertentu yang akan mempengaruhi aksi dan perilaku individu sebagai generasi milineal dalam realitas sosial, baik orientasi tersebut bersifat kognitif, afektif maupun evaluatif. Hal ini semakin mempertegas bahwa masyarakat secara keseluruhan tidak dapat terlepas dari orientasi individu yang akan mengkristal secara kolektif dengan orientasi individu lain dalam sebuah komunitas sosial. Keseharian dalam hubungan antar manusia diperoleh dari hubungan yang terjalin dengan hangat, akrab dan menyenangkan. Untuk itu tentunya diperlukan cara berkomunikasi yang tepat agar dapat terbentuk suasana yang menyenangkan dalam hubungan antar manusia. Ketahuilah juga pembahasan mengenai klasifikasi kelompok dalam subjek penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian akan dilakukan dengan meneliti kondisi obyek yang alamiah. Dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Menurut Moleong (2018), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Pada awalnya, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan dan pengumpulan data dengan melakukan wawancara, focus group discussion, dan analisa dokumentasi. Namun pada proses pelaksanaan penelitian beberapa narasumber baik yang personal sebagai dihubungi untuk diwawancarai dan beberapa organisasi yang pada awalnya sudah memastikan bersedia diwawancarai dan menjadi peserta forum group discussion membatalkan janji yang sebelumnya sudah disepakati. Selain persoalan politik identitas, dan status kewarganegaraan, masalah orientasi politik juga menjadi hal yang serius .Dikalangan generasi milineal yang selalu berubah-ubah. Isu-isu yang dipengaruhi objek-objek yang

dikomunikasikan akan menimbulkan efek pada diri sasaran komunikasi. Dengan demikian, menggunakan psikologi komunikasi akan bertujuan untuk dapat mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan berdasarkan manipulasi psikologis sehingga dapat mempengaruhi tindakan orang lain. Jika komunikasi yang dilakukan efektif, maka tujuan yang ingin dicapai berupa perubahan sikap dapat tercapai sesuai dengan tujuan bersama.

## **Kesimpulan**

Penguatan politik etnisitas pada generasi milineal di Indonesia merupakan potret diri dari pergulatan politik lokal. Sebuah potret yang berwajah ganda dan menekankan tentang pentingnya sebuah kebutuhan akan hadirnya kesadaran yang lebih kritis terhadap kemajemukan dan hubungannya dengan politik identitas serta potensi konflik dan disintegrasi yang dihasilkannya. Generasi milineal yang dilibatkan dalam hiruk pikuk politik secara sengaja maupun tidak sengaja adalah jelas bahwa kecenderungan akan berkembangnya politik identitas tidaklah dapat dihindari, baik karena alasan-alasan yang melekat dalam prinsip demokrasi maupun yang disediakan sendiri oleh fenomena kemajemukan. Berkembangnya praktek politik pada generasi milineal yang berbasis identitas dengan sendirinya tidak dapat dicegah apabila tidak tersedia ruang bagi perbedaan (*difference*). Sebaliknya, membiarkan perbedaan berkembang menjadi praktik politik baru yang mengancam prinsip-prinsip penting yang dijunjung tinggi dalam demokrasi dan Hak Azasi Manusia adalah sebuah langkah yang mendorong terjadinya penghancuran sendiri terhadap sebuah kolektif sosial yang beradab.

Multikulturalisme yang berpendekatan proeksistensi adalah strategi resolusi konflik yang mampu mentransformasikan ketegangan yang dibawa sekaligus oleh demokrasi dan kemajemukan ke dalam sebuah tatanan sosial baru yang memberi ruang bagi hadirnya interaksi yang produktif di antara identitas-identitas yang politik identitas bisa berwujud pada perjuangan untuk mendapatkan alokasi dana dari pemerintah pusat. Dimana proses desentralisasi politik ternyata diiringi dengan isu putra daerah. Sebuah isu yang sarat

makna dan sangat mengkhawatirkan bukan hanya proses demokrasi lokal akan terancam, tetapi juga menjadi petunjuk memudarnya semangat nasionalisme.

Komunikasi generasi milineal ada saai ini memang tidak dapat dilepaskan dari psikologi dan begitu pula sebaliknya. Pembahasan mengenai komunikasi tidak akan pernah lepas dari perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Sejarah yang panjang dalam penelitian pada fenomena komunikasi akan memperlihatkan hubungan yang erat antara psikologi dan komunikasi, dan tidak sedikit ahli psikologi yang juga mempelajari mengenai komunikasi lebih dalam lagi sebagai pembentuk orientasi politik baik yang bersifat sistemik maupun individual sangat bergantung pada budaya politik yang berkembang pada masyarakat setempat. Sebagai sebuah komponen dalam sistem politik yang diinternasionalikan ke dalam kesadaran, perasaan dan evaluasi penduduknya.

Budaya politik di Indoensia yang masih sangat kental dengan budaya klektif dapat dipandang sebagai landasan sistem politik yang memberi pengaruh secara signifikan pada sistem politik dan sekaligus memberikan arah pada peran-peran politik yang dilakukan oleh struktur politik baik secara legal institusional maupun secara nonformal sesuai dengan struktur sosial yang berlaku ditengah masyarakat. Hubungan antar manusia berkembang melalui proses komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi antar manusia termasuk proses komunikasi yang muncul dengan menggunakan kata-kata dan nada suara, postur dan ekspresi wajah. Orang-orang menerima dan menunjukkan cara berkomunikasi melalui kedua cara tersebut.

Untuk mengartikannya, diperlukan penguasaan dan pembelajaran dalam bidang politok identitas. Unsur p dalamnya berkomunikasi akan membantu untuk menafsirkan pola-pola komunikasi yang terjalin dalam hubungan antar generasi milineal. Politik identitas adalah cabang ilmu yang mempelajari komunikasi berdasarkan aspek psikologis. Peranan generasi milineal dalam hubungan antar manusia sangat membantu untuk menjembatani kesenjangan komunikasi apapun yang mungkin terjadi antara manusia, baik itu berupa komunikasi verbal maupun non verbal. Dengan kemampuan untuk memahami

psikologi komunikasi, maka akan menghindarkan pihak-pihak yang terlibat dari kesalah pahaman yang merugikan berkat adanya pemahaman bersama.

Generasi mileneal merupakan komunitas usia produktif yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa secara mental dan perilaku manusia dalam berkomunikasi. Komunikasi dipandang sebagai perilaku yang bersifat manusiawi, menarik dan melibatkan orang-orang di berbagai situasi akan mengupas sebagai proses pelaku komunikasi dan juga berbagai komponen dalam komunikasi. Perlu dibahas panjang lebar pada pembahasan yang lain. Pembahasan singkatnya bahwa ruang lingkup komunikasi mencakup karakteristik dan aspek biologis dari diri manusia yang melakukan komunikasi tersebut, dan juga seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi.

Antara lain berupa komunikator, pesan, juga penerimaan dan pengolahan pesan tersebut, juga manusia dan media yang digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi bagi bidang psikologi adalah merupakan penyampaian energi mulai dari indera ke otak dan berbagai proses yang terjadi pada komponen komunikasi tersebut.

Bentuk-bentuk komunikasi sebagai hasil dari keterkaitan antara komunikasi dan psikologi yaitu interaksi tatap muka yang terjadi antara dua orang secara langsung, interaksi interpersonal melalui media atau perantara, dan komunikasi massa yang berupa cara berkomunikasi langsung dengan orang banyak. Salah satu aspek atau bentuk komunikasi yang akan dibahas berikutnya adalah peranan psikologi komunikasi dalam hubungan manusia. Komunikasi pada generasi mileneal berperan dalam beberapa aspek yang ada pada kehidupan manusia dan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: Peranan komunikasi dalam hubungan antar manusia berhubungan dengan kecerdasan emosional seseorang. Kecerdasan emosional akan mempengaruhi kompetensi seseorang dalam kemampuannya untuk mengembangkan hubungan yang sehat, dan untuk menerjemahkan emosi yang dirasakan orang lain.

Eksplorasi isu politik identitas dalam memahami identitas selalu melekat pada setiap individu dan komunitas. Identitas merupakan karakteristik yang membedakan antara orang yang satu dengan orang yang lain supaya orang tersebut dapat dibedakan dengan yang lain. Identitas adalah menjadi pembeda antara suatu komunitas dengan komunitas lain sehingga identitas mencitrakan kepribadian seseorang, serta bisa menentukan posisi seseorang dalam kepentingan politik.

### Referensi

- Alfaqi, M. Z. (2016). Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(2).
- Afan Gaffar.1990. “Teori Empirik Demokrasi dan Alternatif Pemikiran tentang Pelaksanaan Demokrasi Pancasila” dalam Akhmad Zaini Abar (peny) Beberapa Aspek Pembangunan Solo: Ramadhani
- Cornelis Lay. 2003. ‘Otonomi Daerah dan Keindonesiaan’ dalam A. Gaffar Karim (ed) Kompleksitas Persoalan Otonomi Daerah di Indonesia. Yogyakarta, Pustaka Pelajar dan Ilmu Pemerintahan, UGM.
- Donald L Morowitz.1998. “Demokrasi Pada Masyarakat Majemuk”. Dalam Larry Diamond dan Mars F Plattner. Nasionalisme, Konflik Etnik dan Demokrasi Bandung. ITB Pres.
- Gerry Van Klinken.2007. Peran Kota Kecil. Jakarta. YOI dan KITLV.
- Henk S Nordholt. 2007. “Less State, more Democracy”. Kuliah Umum yang diselenggarakan JIP dan S2 PLOD di Fisipol UGM pada tanggal 27 April 2007
- Henk Schulte Nordholt dan Gerry Van Klinken. 2007. Politik Lokal di Indonesia. Jakarta. YOI
- Hurlock,E.B.1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.

- Kemala Chandakirana. 1989. "Geertz dan Masalah Kesukuan". Jakarta. Prisma No. 2/1989.
- Lexy Moleong .2018. *Metode Kualitatif*.
- Liliwer Alo, 2005. P:68. *Komunikasi Antar Personal*. Gramedia. Jakarta
- Lucian W Pye. 1993. "Pengantar". Dalam Harold R Isaacs. *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis Jakarta YOI*
- Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Monks,F.J., Knoers,A.M.P & Hadinoto S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Santrock.2007. *Perkembangan Anak, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- \_\_\_\_\_.2002. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Syamsuddin Haris (ed.). 1999. *Indonesia di Ambang Perpecahan*. Jakarta. Erlangga.
- Siti Zuhro. 1999. "Riau dan Otonomi Daerah". Dalam Syamsuddin Haris (ed.). *Indonesia di Ambang Perpecahan*, Jakarta. Erlangga.
- Ubed Abdilah.2002. *Politik Identitas Etnis*. Magelang. IndonesiaTera